

Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Pendekatan Evaluasi Pembelajaran dan Konsep Dasar Pendidikan di Desa Ngujung

Diterima:

28 Desember 2024

Revisi:

13 Januari 2025

Terbit:

28 Januari 2025

Seprie

Universitas Doktor Nigroho Magetan

Magetan, Indonesia

email: Seprie47@gmail.com

Abstract: *Character education is very important to apply to elementary school students. Character education in elementary school will teach habits of thinking and behavior that help students to live and work together in the family, community and nation. Some of the problems that arise in the world of education include a lack of exemplary teacher character for students, low teacher understanding of character education, and a lack of training for teachers to understand the importance of character education. The method used in community service is through training activities. From the results of this Community Service, it can be concluded that this training was quite successful where the training participants were very enthusiastic in the training activities, this is also because each teacher had never received socialization from the government regarding government policies provide Strengthening Character Education in Schools. The results of the mentoring show that each teacher has developed their understanding and knowledge regarding character education in schools. This can be seen from the results of teacher enthusiasm who have implemented character education in various activities at school.*
Keywords: *Empowerment of Elementary School Teachers, Strengthening Character Education (PPK)*

I. PENDAHULUAN

Karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti *charassein* atau “dipahat”, yang secara harfiah diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi (Rutland dalam Hidayatullah, 2009). Karakter dapat dipahami sebagai sikap, tabiat, kepribadian, dan akhlak yang menjadi ciri khas seseorang dalam berpikir, merasa, dan bertindak (Lickona, 2012). Menurut Khan (2010), pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang diarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan budi harmoni, yang secara berkesinambungan mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia agar memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan yang baik. Kompetensi karakter tersebut diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai yang mendukung pembentukan perilaku positif pada peserta didik.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter sangat penting untuk membantu individu berinteraksi secara baik dengan orang lain maupun lingkungan sosialnya. Nilai tersebut mencakup berbagai

EDUSCOTECH: Scientific Journal of Education, Economics, and Engineering

aspek kehidupan, seperti hubungan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, lingkungan, hingga Tuhan (Muslih, 2011). Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari. Doni Koesoema (2010) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan strategi mendidik anak di era modern agar memiliki ketahanan moral dan etika. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian siswa.

Guru merupakan figur sentral dan teladan utama dalam pendidikan karakter di sekolah (Lickona, 2012; Zubaedi, 2017). Sebagai sebuah profesi, guru dituntut memiliki kompetensi profesional, personal, dan sosial (Satori et al., 2010). Di antara ketiga kompetensi tersebut, kompetensi personal memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter siswa karena guru harus memiliki kepribadian yang matang, integritas moral, dan keteladanan yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Mulyasa (2005) menyebutkan bahwa fungsi guru bersifat multifungsi, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pemburu, model, teladan, peneliti, hingga pendorong kreativitas. Sikap, ucapan, dan perilaku guru akan meninggalkan kesan mendalam pada siswa, sehingga kepribadian guru secara langsung menjadi contoh nyata dalam penguatan karakter (Lickona, 2012).

Dalam konteks kebijakan, pemerintah Indonesia telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai dasar pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Kebijakan ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai utama, seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas ke dalam setiap kegiatan pembelajaran (Kemendikbud, 2017). Namun demikian, hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru sekolah dasar di Kabupaten Magetan pada Oktober 2023 menunjukkan bahwa pelaksanaan PPK masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan implementasi PPK, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta minimnya sarana dan prasarana yang mendukung (Prastowo, 2019; Sari & Sunarti, 2021). Kondisi ini berdampak pada rendahnya upaya guru dalam menanamkan karakter kepada siswa, sehingga potensi pengembangan karakter peserta didik belum maksimal.

Pemberdayaan guru melalui pelatihan, pendampingan, dan dukungan kebijakan yang memadai menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar (Lickona, 2012; Zubaedi, 2017). Upaya ini penting agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna.

II. METODE PELAKSANAAN

Menurut Sugiyono (2012), observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan

karena melalui proses pengamatan peneliti dapat memperoleh data yang nyata dan objektif. Metode observasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang menjadi pusat perhatian untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kondisi lapangan (Creswell, 2014). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di sekolah mitra, ditemukan bahwa pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi pendidikan karakter masih tergolong rendah. Kondisi ini berimplikasi pada kurang optimalnya penerapan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Sebagai bentuk tindak lanjut, disepakati bersama pihak sekolah mitra untuk menyelesaikan permasalahan tersebut melalui kegiatan pelatihan dalam program pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai penguatan pendidikan karakter, sekaligus memberikan contoh-contoh praktik baik yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Untuk mengetahui keberhasilan pelatihan, pengusul program akan melakukan kegiatan pendampingan setelah pelatihan selesai. Pada tahap pendampingan, guru peserta pelatihan diminta mengisi angket atau kuesioner terkait pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang telah dilakukan di kelas masing-masing. Data yang diperoleh dari angket/kuesioner tersebut akan diolah, dianalisis secara deskriptif, dan digunakan sebagai dasar penyusunan kesimpulan hasil kegiatan pengabdian masyarakat (Miles et al., 2014).

Pelatihan direncanakan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap teori dan tahap praktik. Pada tahap teori, peserta akan mendapatkan materi mengenai pentingnya pendidikan karakter, arah kebijakan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter, serta konsep implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar (Kemendikbud, 2017; Lickona, 2012). Pada tahap praktik, peserta akan dilibatkan dalam simulasi kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, sehingga guru dapat secara langsung mempraktikkan dan mengadaptasi metode yang sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Keberhasilan pelatihan sangat bergantung pada kerja sama aktif antara tim pelaksana dan sekolah mitra, khususnya peran guru sebagai peserta pelatihan yang diharapkan mampu menerapkan materi yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran (Zubaedi, 2017).

Selain itu, kegiatan pelatihan akan melibatkan beberapa narasumber yang kompeten di bidang pendidikan karakter. Narasumber pertama akan menyampaikan materi mengenai urgensi pendidikan karakter dan kebijakan pemerintah yang mendasarinya, sementara narasumber kedua akan memberikan materi tentang peran guru sebagai teladan utama dalam penguatan karakter siswa, disertai praktik langsung implementasi pendidikan karakter di kelas. Dengan pendekatan dua tahap ini, pelatihan diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah mitra..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal sebelum melaksanakan program penelitian adalah melakukan observasi untuk memperoleh informasi yang akurat dan gambaran nyata mengenai kondisi sekolah mitra (Sugiyono, 2012). Observasi awal menjadi tahapan penting karena mampu memberikan data faktual yang dapat dijadikan dasar dalam merancang kegiatan penelitian agar sesuai dengan kebutuhan lapangan. Observasi lanjutan yang dilaksanakan pada 12 Juli 2023 menunjukkan bahwa kedua sekolah mitra, yakni SDN Ngujung 01 dan SDN Ngujung 02, belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik di tingkat sekolah, di mana guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan karakter belum sepenuhnya memahami konsep, strategi, dan implementasi PPK secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menetapkan tema kegiatan penelitian yaitu Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Penetapan tema ini tidak hanya didasarkan pada hasil observasi, tetapi juga relevan dengan kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Kemendikbud, 2017). Selain itu, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran (Lickona, 2012; Zubaedi, 2017). Oleh karena itu, pemberdayaan guru melalui pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan dipandang sebagai langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep dan implementasi PPK, sekaligus memperkuat komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bermanfaat bagi sekolah mitra, tetapi juga dapat menjadi model pengembangan program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar lainnya, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki tantangan serupa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Ngujung, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, pada 17 Juli 2023 dan 20 Juli 2023 dengan melibatkan 28 peserta dari kedua sekolah mitra. Program terdiri atas tiga tahap utama, yaitu (a) sosialisasi, (b) pelatihan, dan (c) monitoring. Ketiga tahap ini dirancang secara

terintegrasi untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam mengimplementasikan PPK.

Tahap pertama adalah sosialisasi Penguatan Pendidikan Karakter yang bertujuan memberikan wawasan mendasar mengenai pentingnya pendidikan karakter. Materi sosialisasi meliputi urgensi pendidikan karakter bagi siswa, peran guru dalam penguatan karakter, metodologi pendidikan karakter, dan tips efektif penerapan PPK di sekolah. Sesi ini menghadirkan dua narasumber, yaitu Seprie, S. Sos., M.Pd. (materi pentingnya pendidikan karakter) dan Devi Wulandari, M.Pd. (materi kebijakan dan strategi pelaksanaan PPK). Pemaparan dilakukan melalui presentasi menggunakan LCD proyektor selama 2,5 jam. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dengan aktif berdiskusi dan mengajukan pertanyaan untuk memahami kebijakan PPK dan perannya di sekolah (Lickona, 2012; Zubaedi, 2017).

Tahap kedua dalam program pengabdian adalah pelatihan pemberdayaan guru sekolah dasar, yang dipandu oleh Devi Wulandari, M.Pd. Pelatihan ini dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan praktis dalam melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah. Kegiatan pelatihan mencakup tiga fokus utama, yaitu (1) metodologi pendidikan karakter, (2) peran guru dalam pendidikan karakter, dan (3) tips efektif penguatan karakter yang dapat diterapkan sesuai kondisi sekolah mitra.

Pada sesi metodologi, pemateri memaparkan berbagai metode PPK yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Metode tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, penciptaan suasana belajar yang kondusif, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta proses internalisasi nilai secara berkelanjutan (Mulyasa, 2005). Peserta pelatihan didorong untuk mengeksplorasi contoh penerapan di kelas masing-masing, misalnya melalui integrasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran IPA atau kegiatan gotong royong pada mata pelajaran PPKn. Sesi ini menekankan pentingnya konsistensi guru dalam mempraktikkan nilai karakter sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman nyata dan bukan sekadar teori.

Materi kedua menyoroti peran guru sebagai teladan utama. Pemateri menegaskan bahwa guru merupakan figur kunci dalam pembentukan generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral (Lickona, 2012). Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Diskusi dalam sesi ini menekankan bahwa kepribadian guru yang kuat akan

berdampak langsung pada keberhasilan PPK, karena siswa cenderung meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh pendidik.

Selanjutnya, sesi ketiga berfokus pada tips praktis penguatan karakter. Peserta memperoleh berbagai strategi yang dapat diadaptasi sesuai konteks sekolah, misalnya pemanfaatan kegiatan literasi berbasis tokoh inspiratif, pembelajaran berbasis proyek yang mengedepankan kerja sama, serta outdoor learning untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian tips telah diterapkan oleh sekolah mitra, seperti pembiasaan salam guru dan program literasi, namun beberapa strategi lain, seperti literasi berbasis tokoh dan pembelajaran di luar kelas, masih memerlukan penguatan melalui kebijakan dan dukungan sarana. Pelatihan berlangsung selama 1 jam 30 menit dan ditutup dengan sesi tanya jawab interaktif yang memungkinkan guru berbagi pengalaman dan tantangan penerapan PPK di sekolah masing-masing.

Tahap ketiga adalah monitoring dan evaluasi, yang dilaksanakan pada 20 Juli 2023 sebagai tindak lanjut kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Tim pengabdian mendistribusikan angket evaluasi kepada peserta untuk mengukur tingkat pemahaman guru dan tingkat implementasi PPK di sekolah mitra. Instrumen angket mencakup deskripsi kegiatan pengembangan karakter, nilai-nilai utama yang ditanamkan, alasan penerapan, dan keterkaitan antar nilai karakter. Analisis hasil angket menunjukkan bahwa sekolah mitra telah menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan, seperti doa bersama, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tahfidz, merapikan sepatu, outbound, seminar parenting, outdoor learning, literasi tokoh, baris-berbaris dan salaman guru, business day dengan kegiatan infak, serta program Jumat Bersih.

Beragam kegiatan tersebut menekankan nilai-nilai karakter utama, antara lain religiusitas, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kepemimpinan, kreativitas, toleransi, kepedulian sosial, kejujuran, kemandirian, dan gemar membaca. Guru menegaskan bahwa pembiasaan harian seperti ini diharapkan mampu membentuk akhlakul karimah, kecerdasan moral, dan kemandirian siswa secara berkelanjutan (Muslih, 2011; Prastowo, 2019). Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012) yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui praktik keseharian yang konsisten dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat bertema Pemberdayaan Guru SD dalam Penguatan Pendidikan Karakter berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep, kebijakan, dan

praktik PPK. Integrasi antara sosialisasi, pelatihan, dan monitoring terbukti efektif dalam memberikan bekal pengetahuan sekaligus keterampilan praktis kepada guru sekolah mitra. Hasil monitoring juga mengindikasikan adanya komitmen sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui program pembiasaan yang sejalan dengan kebijakan pemerintah

Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan guru melalui model pengabdian berbasis pelatihan dan pendampingan merupakan strategi yang relevan untuk memperkuat praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan yang cenderung memiliki keterbatasan akses informasi dan pelatihan. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan pemerintah daerah dalam menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung penguatan karakter peserta didik. Rekomendasi yang muncul dari kegiatan ini adalah perlunya keberlanjutan pendampingan, penyediaan kebijakan internal sekolah yang mendukung PPK, serta pengembangan forum berbagi praktik baik antar guru sebagai upaya menjaga konsistensi dan kualitas implementasi pendidikan karakter di masa mendatang.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Ngujung dengan judul *Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme para peserta selama mengikuti setiap sesi kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga pendampingan. Antusiasme tersebut muncul karena sebagian besar guru mengakui bahwa mereka belum pernah mendapatkan sosialisasi secara langsung dari pemerintah mengenai kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter, meskipun kebijakan tersebut telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 (Kemendikbud, 2017).

Hasil pendampingan dan evaluasi melalui angket menunjukkan bahwa masing-masing guru mengalami peningkatan pemahaman dan pengetahuan terkait konsep, strategi, serta praktik implementasi pendidikan karakter di sekolah. Peningkatan tersebut tercermin dari respon guru yang telah mulai menerapkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan religius, program literasi, kegiatan *outdoor learning*, dan praktik keteladanan sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa saran dapat diberikan untuk mendukung keberlanjutan program. Pertama, sebelum menuntut peserta didik untuk memiliki karakter yang baik, guru sebaiknya terlebih dahulu menanamkan dan menampilkan karakter positif dalam perilaku sehari-hari. Guru merupakan figur sentral, teladan, dan panutan bagi siswa, sehingga kualitas karakter guru akan sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter (Lickona, 2012; Muslih, 2011). Kedua, pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas, kebijakan internal, dan program pendukung yang konsisten guna memperkuat pelaksanaan PPK. Kebijakan tersebut dapat berupa integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, penyediaan sarana pembelajaran berbasis karakter, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembiasaan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual peserta didik.

Dengan adanya kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan dukungan kebijakan pemerintah, diharapkan upaya penguatan pendidikan karakter dapat berjalan secara berkesinambungan dan menghasilkan dampak nyata dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Hasil pengabdian ini sekaligus menegaskan pentingnya pemberdayaan guru sebagai garda terdepan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter di sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan yang cenderung memiliki keterbatasan akses informasi dan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hidayatullah, M. F. (2009). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Surakarta: UNS Press.
- Kemendikbud. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khan, Y. (2010). *Character education for the 21st century*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Erlangga.
- Prastowo, A. (2019). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal*

Pendidikan Karakter, 9(2), 213–226. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25310>

Sari, D. P., & Sunarti, S. (2021). Tantangan guru dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 34–45. <https://doi.org/10.23887/jipd.v8i1.30145>

Satori, D., et al. (2010). *Profesi keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.